

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan sektor keuangan. Hasil pengumpulan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* selama periode pengamatan tahun 2013-2018 diperoleh sampel sebanyak 1429 perusahaan. Keseluruhan sampel yang berjumlah 1429 perusahaan, kemudian dinormalitas dengan menghapus angka yang *outlier* sebanyak 910 perusahaan, sehingga sampel yang dapat diolah dalam penelitian ini berjumlah 519 perusahaan.

Tabel 4.1.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	519	,178	,319	,24854	,020493
CR	519	,113	15,822	2,72786	2,308304
RISK	519	,000	15,060	,02902	,661061
IVINT	519	,134	425,724	13,61518	38,774985
MTB	519	-1,340	1,994	,26340	,305395
ML	519	-27,644	13073,644	25,23445	573,869119
SIZE	519	11,759	31,353	23,41961	5,511129
KE	519	,000	1,332	,04722	,124970
IND	519	16,667	83,333	39,03573	10,589563
DER	519	-4,759	13,977	,92522	1,003282
Valid N (listwise)	519				

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai minimal variabel likuiditas adalah 0,113 (perusahaan GOOD, 2018) dengan nilai maksimum 15,822 (perusahaan CAMP, 2017), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 2,728 dan 2,308. Artinya rata-rata nilai perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban

lancar adalah sebesar 2,728%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Artinya perusahaan yang diamati tidak memiliki kendala finansial.

Variabel preferensi risiko eksekutif memiliki nilai minimum 0,000 (perusahaan MERK, 2018) dengan dan nilai maksimum 15,060 (perusahaan UNVR, 2017), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 0,029 dan 0,661. Artinya rata-rata kecenderungan ekektif terhadap risiko perusahaan sebesar 2,902%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati memiliki eksekutif yang cenderung *risk averse* karena nilai risiko perusahaan rendah.

Variabel intensitas persediaan memiliki nilai minimum 0,134 (perusahaan BAPA, 2013) dengan dan nilai maksimum 425,724 (perusahaan PANR, 2014), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 13,615 dan 38,775. Artinya rata-rata perbandingan HPP dengan total persediaan perusahaan sebanyak 13,615 kali. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati memiliki perputaran persediaan yang tinggi artinya perusahaa-perusahaan tersebut mampu menjual barang dagang sehingga keuntungan yang diperoleh besar.

Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum -1,340 (perusahaan BIMA, 2016) dengan dan nilai maksimum 1,994 (perusahaan ADES, 2014), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 0,263 dan 0,305. Artinya rata-rata nilai perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku ekuitas adalah sebesar 26,340%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan

yang diamati memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan capital gain untuk investor.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -27,644 (perusahaan MTDL, 2015) dengan dan nilai maksimum 13073,644 (perusahaan ICBP, 2017), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 25,234 dan 573,869. Artinya rata-rata total akrual dikurangi akrual *nondiskresioner* sebesar 25,234%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati melakukan manajemen laba dengan income increasing karena hasil rata-rata tidak minus.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 11,759 (perusahaan TLKM, 2013) dengan dan nilai maksimum 31,353 (perusahaan LPKR, 2015), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 23,420 dan 5,511. Artinya rata rata nilai ln total aset adalah 23,420. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati peneliti merupakan perusahaan berskala besar dengan nilai aset yang tinggi.

Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum 0,000 (perusahaan ARTA, 2014) dengan dan nilai maksimum 1,332 (perusahaan ASII, 2018), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 0,047 dan 0,125. Artinya rata-rata total kompensasi kas yang diterima oleh eksekutif selama setahun sebesar 47.000.000.000 rupiah.

Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum 16,667 (perusahaan LPPF, 2013) dengan dan nilai maksimum 83,330 (perusahaan LPKR, 2016), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 39,036 dan 10,589. Artinya rata-rata perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah

keseluruhan anggota dewan komisaris adalah 39,036%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati memiliki komisaris independen sebanyak 2-3 orang.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum -4,760 (perusahaan LPPF, 2013) dengan dan nilai maksimum 13,997 (perusahaan SCPI, 2015), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 0,925 dan 1,003. Artinya rata-rata perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas adalah 0,925%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang diamati peneliti mendanai perusahaan menggunakan modal sendiri bukan dari hutang pihak ketiga.

Variabel tarif pajak efektif memiliki nilai minimum 0,178 (perusahaan ASII, 2016) dengan dan nilai maksimum 0,319 (perusahaan ICBP, 2017), rata-rata dan nilai standar deviasinya adalah 0,248 dan 0,020. Artinya rata-rata nilai perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak adalah sebesar 24.854%. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan yang diamati memiliki keuntungan yang cukup besar sehingga dapat dijadikan peluang investasi.

Tabel 4.2.
Frekuensi Komite Audit

KA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,000	18	3,5	3,5	3,5
1,000	501	96,5	96,5	100,0
Total	519	100,0	100,0	

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Pada penelitian ini perusahaan yang memiliki jumlah komite audit sesuai peraturan BEI berjumlah 519 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah komite audit tidak sesuai peraturan BEI berjumlah 18 perusahaan. Artinya lebih banyak perusahaan yang yang sesuai dengan standar jumlah komite audit yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan supaya hasil regresi tidak bias atau bebas dari eror. Uji asumsi klasik pada penelitian ini :

- a. Uji normalitas.
- b. Uji multikolinearitas.
- c. Uji autokorelasi.
- d. Uji heteroskedastisitas

4.2.1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *skewness* dan kurtosis dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas Awal

				Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,232	1429	,000	,491	1429	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Dilihat dari Tabel 4.3. hasil uji normalitas awal diketahui bahwa pengujian menunjukkan nilai *kolmogorof-smirnov* sig. sebesar $0,000 < 0,050$ dapat

dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak normal. Maka dilakukan penghilangan/penghapusan data *ekstrem* atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.038	519	.068	.991	519	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Sampel awal penelitian ini berjumlah 1429 lalu dilakukan uji normalitas dengan menghapus angka yang ekstrim sebanyak 910 perusahaan maka sampel yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 519 perusahaan. Berdasarkan pada tabel 4.4. hasil uji normalitas akhir diatas diketahui bahwa pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov* sig. sebesar $0,068 > 0,050$ maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji untuk mengetahui apakah antarvariabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,1$, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.5.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.840	1.190
RISK	.984	1.016
IVINT	.962	1.040
MTB	.936	1.069
ML	.991	1.009
SIZE	.888	1.126
KE	.866	1.154
IND	.971	1.030
DER	.827	1.209
KA	.987	1.013

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Tabel 4.5. hasil pengujian multikoleniaritas dapat diketahui ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen $> 0,100$ dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas atau bebas dari multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Setelah uji multikolinearitas, kemudian masuk pada uji autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.273	.259	.0176	1.754

a. Predictors: (Constant), KA, CR, ML, RISK, SIZE, MTB, IVINT, IND, KE, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.6. hasil pengujian autokorelasi diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 1,754 berada diantara 1,500 dan 2,500 artinya tidak terjadi atau bebas autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Pada bagian ini membahas mengenai uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *glejser*. Dalam uji *glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen.

Berikut ini adalah hasil pengujiannya :

Tabel 4.7.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.042	.018		2.312	.021
CR	.002	.001	.081	1.696	.090
RISK	.001	.003	.016	.372	.710
IVINT	2.383E-5	.000	.018	.407	.684
MTB	-9.486E-5	.008	-.001	-.013	.990
ML	2.125E-6	.000	.024	.545	.586
SIZE	.001	.000	.069	1.482	.139
KE	-.005	.019	-.011	-.242	.809
IND	4.649E-5	.000	.010	.218	.828
DER	.000	.002	.002	.047	.963
KA	-.019	.012	-.070	-1.573	.116

a. Dependent Variable: ABS_RES
 Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Berdasar pada tabel 4.7. hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,050 (sig > 0,050) sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Pengujian Kelayakan Regresi

4.3.1 Pengujian Model Fit

Tabel 4.8.
Hasil Uji Model Fit
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.059	10	.006	19.075	.000 ^b
Residual	.158	508	.000		
Total	.218	518			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), KA, CR, ML, RISK, SIZE, MTB, IVINT, IND, KE, DER

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai sig. F = 0.000 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit, atau dalam variabel independen ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.273	.259	.0176	1.754

a. Predictors: (Constant), KA, CR, ML, RISK, SIZE, MTB, IVINT, IND, KE, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,259 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 25,9% sedangkan sisanya sebesar 74,1 % dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4 Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.266	.006		41.547	.000	
CR	-.002	.000	-.215	-5.203	.000	0,000
RISK	.000	.001	-.015	-.391	.696	0,348
IVINT	3.273E-5	.000	.062	1.605	.109	0,054
MTB	.003	.003	.047	1.193	.234	0,117
ML	6.723E-6	.000	.188	4.955	.000	0,000
1,000 SIZE	.001	.000	.142	3.543	.000	0,000
KE	-.038	.007	-.232	-5.719	.000	0,000
IND	.000	.000	-.231	-6.012	.000	0,000
DER	.003	.001	.150	3.606	.000	0,000
KA	-.010	.004	-.085	-2.235	.026	0,013

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: data sekunder yang diolah (2020)

Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel likuiditas sebesar $0,000/2 = 0,000 < 0,050$ dengan nilai koefisien beta -0,002 sehingga artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel preferensi risiko eksekutif sebesar $0,696/2 = 0,348 > 0,050$ dengan nilai koefisien beta 0,000 sehingga artinya preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena nilai signifikan lebih dari 0,050.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel intensitas persediaan sebesar $0,109/2 = 0,054 > 0,050$ dengan nilai koefisien +0,000 sehingga artinya intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena nilai signifikan lebih dari 0,050.

Hipotesis 4

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel konservatisme akuntansi sebesar $0,234/2 = 0,117 > 0,050$ dengan nilai koefisien +0,003 sehingga artinya konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena nilai signifikan lebih dari 0,050.

Hipotesis 5

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel manajemen laba sebesar $0,000 < 0,050$ dengan nilai koefisien $+0,000$ sehingga artinya manajemen laba berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Jadi hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol *size*, kompensasi eksekutif, komisaris independen, *leverage*, dan komite audit diterima karena nilai signifikansi $t < 0,050$ artinya *size*, kompensasi eksekutif, komisaris independen, *leverage*, dan komite audit dapat menjadi variabel kontrol.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar dengan harta lancar (Purwanto, 2016). Likuiditas dihitung menggunakan perbandingan nilai aset lancar dengan hutang lancar. Dikatakan perusahaan memiliki likuiditas yang baik apabila nilai likuiditas lebih dari 1. Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan adanya uang kas dan setara kas yang cukup dalam perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel likuiditas sebesar $0,000/2 = 0,000 < 0,050$ dengan nilai koefisien beta $-0,002$ sehingga artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil negatif yang dihasilkan dari pengujian secara parsial antara variabel likuiditas yang dihitung menggunakan rasio lancar (*current ratio*) terhadap persentase tarif pajak efektif perusahaan menunjukkan bahwa jika tingkat likuiditas tinggi maka tarif pajak efektif perusahaan rendah sedangkan ketika tingkat likuiditas rendah maka tarif pajak efektif perusahaan meningkat.

Kondisi ini dapat terjadi ketika perusahaan dengan dana yang lebih (likuiditas tinggi) mengalokasikannya untuk pembiayaan ekspansi usaha, pembelian aktiva baru ataupun untuk pembiayaan pemeliharaan dan perawatan mesin-mesin produksi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan biaya di perusahaan dan akan menurunkan nilai laba sehingga menjadi rendah dan tarif pajak efektif perusahaan rendah.

Maka pengujian secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Hasymi (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

4.5.2. Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan

Preferensi risiko eksekutif merupakan perilaku kecenderungan eksekutif terhadap risiko yang dapat mempengaruhi perusahaan. Perilaku eksekutif dibedakan menjadi dua yaitu *risk averse* dan *risk taker* dimana *risk averse* merupakan sikap eksekutif yang cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko sedangkan *risk taker* merupakan sikap eksekutif yang cenderung lebih berani mengambil risiko (Hanafi dan Harto, 2014).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel preferensi risiko eksekutif sebesar $0,696/2 = 0,348 > 0,050$ dengan nilai koefisien beta 0,000 sehingga artinya preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil dari pengujian secara parsial antara variabel preferensi risiko eksekutif yang dihitung menggunakan risiko perusahaan terhadap tarif pajak efektif menunjukkan perusahaan dengan risiko perusahaan tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan.

Preferensi risiko eksekutif tidak mempengaruhi tarif pajak efektif karena perilaku eksekutif masih dikendalikan oleh pemegang saham. Sehingga karakteristik eksekutif mengenai kecenderungan terhadap risiko tidak dapat mengatur jalannya bisnis. Kepentingan pemegang saham menjadi acuan bagi pihak eksekutif untuk menentukan kebijakan dalam perusahaan.

Maka pengujian secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kartana dan Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

4.5.3. Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan

Barang dagang yang masih tersimpan di dalam gudang dapat diartikan sebagai persediaan barang dagang perusahaan. Jumlah atau kuantitas persediaan yang masih tersimpan di dalam gudang disebut sebagai intensitas persediaan. Dalam PSAK 14 no. 13 menyatakan adanya beberapa pemborosan yang dapat ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan (Adisamartha dan Noviari, 2015).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel intensitas persediaan sebesar $0,109/2 = 0,054 > 0,050$ dengan nilai koefisien $+0.000$ sehingga artinya intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil dari pengujian secara parsial antara variabel intensitas persediaan yang dihitung menggunakan rasio perputaraan persediaan (*inventory turnover ratio*) terhadap tarif pajak efektif menandakan perusahaan dengan rasio perputaraan persediaan (*inventory turnover ratio*) tinggi

ataupun rendah tidak mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini menandakan bahwa intensitas persediaan tidak dapat digunakan untuk perencanaan pajak karena ketika perusahaan menimbun persediaan barang dagang di gudang untuk waktu yang lama akan mengakibatkan kerugian selain itu terjadi pemborosan biaya operasional karena pembuatan barang dagang secara berlebih. Pemborosan biaya dapat menempatkan perusahaan pada kesulitan finansial sehingga intensitas persediaan tidak dapat digunakan untuk manajemen pajak demi menurunkan persentase tarif pajak efektif perusahaan.

Maka pengujian secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

4.5.4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan

Watts (2003) dalam Haniati dan Fitriany (2010) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel konservatisme akuntansi sebesar $0,234/2 = 0.117 > 0,050$ dengan nilai koefisien $+0,003$ sehingga artinya konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil dari pengujian secara parsial variabel konservatisme akuntansi yang dihitung menggunakan *market to book value ratio* terhadap tarif pajak efektif perusahaan menandakan perusahaan dengan *market to book value ratio* tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini dikarenakan penerapan konservatisme akuntansi dilakukan secara berkesinambungan secara terus menerus dan tidak berubah setiap tahun. Oleh sebab itu prinsip konservatisme akuntansi tidak dapat dipertimbangkan dalam manajemen pajak karena pada dasarnya manajemen pajak dilakukan menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan setiap tahunnya yang dapat berubah-ubah.

Maka pengujian secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Sari (2015) yang menemukan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

4.5.5. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan

Menurut Philips et al. (2003) dalam Suyono (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai strategi untuk menghasilkan laba perusahaan yang akan

disajikan dalam laporan keuangan. Pihak manajer berupaya untuk mengelola besaran laba yang sesuai dengan memperhatikan peraturan akuntansi dan perpajakan yang berlaku. Tindakan manajemen laba ini dilakukan pihak manajemen dengan melakukan *income decreasing* (menurunkan laba), *income increasing* (menaikkan laba) dan *income smoothing* (perataan laba).

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel manajemen laba sebesar $0,000 < 0,050$ dengan nilai koefisien $+0,000$ sehingga artinya manajemen laba berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil dari pengujian secara parsial variabel manajemen laba yang dihitung menggunakan model Jones terhadap tarif pajak efektif perusahaan menandakan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini dapat terjadi karena tindakan manajemen laba dilakukan manajemen baik dalam bentuk *income decreasing* (menurunkan laba), *income increasing* (menaikkan laba) dan *income smoothing* (perataan laba) merupakan tindakan menyesuaikan nilai laba yang disajikan pada laporan keuangan. Sehingga laba yang tinggi akan meningkatkan nilai tarif pajak efektif perusahaan, sedangkan laba yang rendah akan menurunkan tarif pajak efektif.

Maka manajemen laba berpengaruh terhadap perubahan persediaan tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mongi (2016) dan Fadli (2016) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

4.5.6. Pembahasan Variabel Kontrol

Variabel kontrol 1

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan (Ningsapiti, 2010) dalam (Zulaikha, 2016). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol *size* terhadap tarif pajak efektif perusahaan menunjukkan $\text{sig } 0,000 < 0,050$ artinya ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini mencerminkan ukuran perusahaan (*size*) yang dihitung menggunakan $\text{Ln}(\text{total aset})$ menunjukkan perusahaan berskala besar dipandang baik oleh pengguna laporan keuangan eksternal yang akan mempengaruhi minat customer untuk melakukan transaksi dengan perusahaan tersebut sehingga mampu meningkatkan laba dan tarif pajak efektif perusahaan.

Variabel kontrol 2

Kompensasi eksekutif merupakan imbalan yang diberikan kepada pihak eksekutif atas kinerjanya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol kompensasi eksekutif terhadap tarif pajak efektif perusahaan menunjukkan $\text{sig } 0,000 < 0,050$ artinya kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa nominal kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif akan meningkatkan kinerja eksekutif dalam perusahaan sehingga pihak eksekutif menentukan kebijakan-kebijakan yang akan meningkatkan laba dan tarif pajak efektif perusahaan.

Variabel kontrol 3

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiandana, 2006) dalam (Kartana dan Wulandari, 2018). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol Komisaris independen terhadap tarif pajak efektif perusahaan menunjukkan $\text{sig } 0,000 < 0,050$ artinya kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang mencukupi akan mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga tindakan kecurangan yang tidak menguntungkan perusahaan akan minimal dan tarif pajak efektif perusahaan meningkat.

Variabel kontrol 4

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang jangka panjang maupun jangka pendek dalam membiayai perusahaan (Kartana dan Wulandari, 2018). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol *leverage* yang diukur menggunakan rasio *debt to equity ratio* terhadap tarif pajak efektif perusahaan menunjukkan $\text{sig } 0,000 < 0,050$ artinya *leverage* yang diukur menggunakan rasio *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *debt to equity ratio* tinggi maupun rendah mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan nilai tarif pajak efektif perusahaan karena ketersediaan modal dapat menjaminkannya keberlangsungan usaha karena mampu melakukan pembelian bahan baku ataupun barang dagang untuk dijual. Adanya ketersediaan bahan baku ataupun barang dagang akan mempengaruhi penjualan dan laba perusahaan serta tarif pajak efektif perusahaan.

Variabel kontrol 5

Komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang keuangan dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Wahyudin Zarkasyi, 2008) dalam (Kartana dan Wulandari, 2018). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kontrol komite audit terhadap tarif pajak efektif perusahaan menunjukkan $\text{sig } 0,026 < 0,050$ artinya komite audit berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah komite audit yang mencukupi akan mengawasi kesesuaian pelaporan keuangan dengan peraturan akuntansi yang berlaku sehingga tindakan kecurangan seperti *fraud* yang tidak menguntungkan perusahaan akan minimal dan tarif pajak efektif perusahaan meningkat.